

Modal Sosial Pekebun Kelapa Sawit Swadaya Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi

Aldad Alwi^{1*}, Roza Yulida², Yulia Andriani³, Didi Muwardi⁴, Sispa Pebrian⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Riau, 28293, Pekanbaru

Jl. Bina Widya, Universitas Riau, 28293, Pekanbaru

*Corresponding Author: aldad.alwi0849@student.unri.ac.id

ABSTRACT

The productivity of independent oil palm plantations in Muaro Sentajo Village remains low due to social constraints such as low education levels, advanced age, and weak norms of mutual cooperation. Social capital—including trust, participation in farmer groups, and information networks—is crucial to addressing these issues. This study aims to: (1) Describe the characteristics of oil palm farmers in Muaro Sentajo Village; and (2) Analyze the social capital possessed by oil palm farmers in the village. The research was conducted in Muaro Sentajo Village, Sentajo Raya Subdistrict, Kuantan Singingi Regency. The sampling method used was purposive sampling. The data utilized in this study include both primary and secondary data. The analytical method employed is descriptive analysis. The results show that: (1) The majority of farmers in Muaro Sentajo Village are within the productive age group and have at least a secondary level of education, which are important assets for openness to innovation and improving agricultural efficiency. Although most farmers earn between IDR 1,000,000 to 3,000,000 per month from farming and have moderate oil palm cultivation skills, a high number of family dependents and low social engagement present significant challenges. Therefore, training, agricultural extension, and the strengthening of social capital are necessary to sustainably enhance farmers' skills, productivity, and welfare; (2) The level of social capital among farmers in Muaro Sentajo Village is moderate, but remains weak in terms of shared vision, family involvement, and institutional relationships. Strengthening farmer groups, the role of families, and formal networks is essential to support the sustainability of farming enterprises.

Keywords : *Descriptive Analysis, Farmer Characteristics, Social Capital*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki potensi untuk menyediakan bahan pangan, bahan baku bagi industri, meningkatkan penerimaan devisa negara, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan petani. Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan (Erna et al., 2017). Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang sangat penting karena menghasilkan minyak kelapa sawit yang

digunakan dalam berbagai produk seperti makanan, kosmetik, dan biodiesel. Seiring dengan kenaikan harga kelapa sawit, minat masyarakat terhadap bisnis pertanian ini semakin meningkat. Hal tersebut terjadi karena sektor ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh perdagangan minyak kelapa sawit. Pemerintah berharap bahwa peningkatan luas lahan kelapa sawit akan membantu menjaga stabilitas harga minyak nabati, meningkatkan sumber devisa negara, dan menciptakan peluang kerja baru (Jiuhardi et al., 2023).

Perluasan perkebunan kelapa sawit terus mengalami pertumbuhan dengan total diperkirakan mencapai 16,38 juta hektar pada tahun 2022 dengan luas perkebunan sawit yang dimiliki oleh pekebun sawit rakyat mencapai 6,9 juta hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023). Meskipun demikian, perkebunan kelapa sawit rakyat menghadapi tantangan besar dalam hal produktivitas yang rendah dan penggunaan agroinput yang belum optimal. Produktivitas kelapa sawit nasional hanya mencapai tiga sampai empat ton per hektar setara CPO yang dapat membahayakan masa depan industri sawit rakyat Indonesia. Seharusnya ideal tanaman kelapa sawit pada perkebunan rakyat mencapai hingga 6 ton TBS per hektar per tahun. Cara mengatasi hal tersebut, pemerintah telah meluncurkan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) untuk menggantikan tanaman tua atau tidak produktif dari luas areal sawit rakyat yang ada sekitar 2,8 juta hektar memiliki potensi untuk diremajakan.

Provinsi Riau merupakan wilayah dengan perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia pada tahun 2021, luas area tanaman mencapai 2,89 juta hektar (Kementerian Pertanian, 2021). Sebagian besar perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau dimiliki oleh petani, mencakup 62,23 persen dari total luas perkebunan. Data ini menegaskan pentingnya peran perkebunan kelapa sawit rakyat dibandingkan dengan perusahaan swasta (33,29 persen) dan perkebunan milik negara (4,08 persen) di Provinsi Riau. Menurut data Kementerian Pertanian (2021), produksi Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di Provinsi Riau pada tahun 2021 mencapai 7,92 ton per tahun. Hampir seluruh wilayah kabupaten atau kota di Provinsi Riau memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian.

Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, modal sosial memainkan peranan yang sangat penting dalam mendukung usaha perkebunan rakyat. Modal sosial yang termasuk didalamnya meliputi kepercayaan antar kelompok pekebun, solidaritas kelompok, partisipasi dalam kelembagaan lokal seperti kelompok tani dan koperasi, serta jaringan untuk berbagi informasi dan bantuan. Melalui modal sosial, pekebun dapat membentuk kebersamaan untuk mengakses sarana produksi perkebunan secara bersama-sama, serta meningkatkan kapasitas melalui pertukaran pengetahuan. Namun demikian, kekuatan modal sosial yang ada tidak selalu merata di beberapa wilayah tersebar, rendahnya tingkat kepercayaan dan lemahnya kelembagaan petani menghambat terjadinya kerjasama antar pekebun swadaya. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap modal sosial di kalangan pekebun kelapa sawit swadaya menjadi sangat penting. Hal ini tidak hanya relevan untuk memperkuat daya saing petani, tetapi untuk mendorong kelapa sawit yang berkelanjutan.

Kuantan Singingi merupakan kabupaten dengan mata pencaharian utama masyarakatnya bersumber dari perkebunan kelapa sawit. Luas perkebunan rakyat di Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2022 sebesar 235.629,93 Ha dengan total produksi sebesar 405.793,10 ton. Kecamatan Sentajo Raya merupakan urutan luas lahan kelapa sawit ke delapan dari 15 kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi. Kecamatan Sentajo Raya terdiri dari 15 desa/kelurahan dengan luas lahan kebun kelapa sawit sebesar 21.188,08 Ha (Kabupaten Kuantan Singingi dalam angka, 2023). Perkebunan rakyat memiliki kontribusi terhadap

pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, secara umum masyarakatnya bekerja sebagai pekebun kelapa sawit.

Desa Muaro Sentajo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Muara Sentajo dengan urutan luas lahan kelapa sawit ke empat dari 15 Desa di Muaro Sentajo. Pekebun swadaya di Desa Muaro Sentajo memiliki lahan perkebunan kelapa sawit yang cukup luas, namun persoalan yang ditemukan di lapangan produksi TBS pekebun belum optimal. Faktor penyebab belum optimalnya produksi yaitu kebanyakan pekebun menggunakan bibit yang tidak unggul, keterbatasan modal dan kurangnya wawasan pekebun serta minimnya informasi. Umumnya tidak semua pekebun mengikuti Standar Operasional Produk (SOP) budidaya kelapa sawit yang telah ditetapkan oleh perusahaan dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit (Kurniawan et al, 2021). Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dalam penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) di perkebunan kelapa sawit, sehingga para pelaksana atau karyawan merasa bebas bekerja sesuai kehendak mereka. Selain itu, Standar Operasional Produk (SOP) yang ada belum dirancang dengan sempurna karena hanya mempertimbangkan satu sudut pandang saja, sehingga banyak kekurangan dalam penerapannya yang tidak sesuai dengan kebutuhan saat pelaksanaan. Perkebunan rakyat sendiri terdiri dari pekebun pola swadaya dan pola plasma. Berikut merupakan luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo tahun 2018 sampai dengan 2020.

Lebih lanjut, luas areal perkebunan kelapa sawit yang ada di Desa Muaro Sentajo dari tahun 2019 sampai dengan 2022 mengalami peningkatan dan penurunan. Produksi kelapa sawit tahun 2019 sampai dengan 2022 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas tersebut adalah kurangnya kerjasama antara petani perkebunan rakyat dengan perusahaan perkebunan besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayatullah (2023), kurangnya kerjasama antara petani perkebunan rakyat dengan perusahaan dapat merugikan petani, jika petani diberikan pendampingan dalam mengelola sawitnya maka akan menghasilkan produktivitas sama dengan perusahaan besar. Dengan demikian, keberhasilan petani di Desa Muaro Sentajo dalam berusaha tani kelapa sawit dapat dilihat melalui tingkat produksi yang mereka hasilkan. Jumlah produksi ini akan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekebun yang dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya, tingkat keterampilan, dan pengetahuan tentang perkebunan kelapa sawit.

Modal sosial merupakan faktor penting yang perlu dimiliki pekebun sawit untuk berinovasi. Penggunaan teknologi dan penerapan inovasi dalam berbagai kegiatan pertanian akan lebih efektif jika dilakukan secara berkelompok dan kolektif. Teknologi dan inovasi sering disalurkan melalui lembaga yang membentuk kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dan ikatan kekeluargaan. Tanpa adanya modal sosial, kelompok dan kegiatan di antara para pekebun akan sulit dilaksanakan karena kerjasama dan kepercayaan di antara mereka sangat penting untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu, rasa saling percaya antar petani dalam memanfaatkan tenaga kerja dapat meningkatkan efisiensi produksi. Jika modal sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat semakin berkurang, maka berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan menyejahterakan pekebun akan sulit terwujud (Kholifah, 2016).

Namun demikian, di balik potensi dan kontribusi ekonomi yang besar dari sektor perkebunan kelapa sawit rakyat, terdapat sejumlah permasalahan sosial yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam konteks produktivitas usaha tani, terutama di Desa Muaro Sentajo. Salah satu permasalahan penting yang kerap luput dari perhatian adalah berkaitan dengan karakteristik sosial pekebun dan norma sosial yang berkembang dalam komunitas.

Karakteristik sosial yang dimaksud mencakup aspek demografis seperti tingkat pendidikan, usia, pengalaman bertani, status kepemilikan lahan, dan keterlibatan dalam kelompok tani. Karakteristik ini sangat berpengaruh terhadap cara pekebun dalam mengakses informasi pertanian, kemampuan memahami dan menerapkan teknologi pertanian, serta pengambilan keputusan dalam proses budidaya kelapa sawit.

Pekebun dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami pentingnya penggunaan bibit unggul dan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP). Sementara itu, pekebun yang sudah lanjut usia cenderung mempertahankan cara-cara tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun tanpa adanya upaya untuk berinovasi atau beradaptasi dengan teknologi baru. Hal ini mengakibatkan praktik budidaya yang tidak efisien dan berpengaruh terhadap rendahnya hasil produksi.

Selain karakteristik individu, norma sosial yang berlaku di masyarakat juga memegang peranan penting. Norma sosial merupakan aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku dan interaksi antaranggota masyarakat, termasuk dalam kegiatan pertanian. Dalam konteks Desa Muaro Sentajo, norma sosial yang berkaitan dengan kebiasaan gotong royong, saling percaya, dan kebersamaan dalam kelompok tani sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan inovasi. Jika norma gotong royong sudah mulai luntur atau jika kepercayaan antarpekebun melemah, maka kolaborasi dan pertukaran informasi antaranggota kelompok akan menurun. Akibatnya, pekebun cenderung bekerja secara individual tanpa adanya dukungan kolektif, yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam pengelolaan kebun sawit secara optimal.

Prajawahyudo et al. (2022) menyatakan bahwa bahwa norma-norma sosial di masyarakat justru menjadi hambatan dalam adopsi praktik pertanian modern. Misalnya, adanya anggapan bahwa mengikuti pelatihan atau bergabung dengan program pemerintah adalah hal yang sia-sia karena sudah terbiasa mengandalkan pengalaman sendiri. Nilai-nilai seperti ini menunjukkan resistensi terhadap perubahan, yang dalam jangka panjang dapat memperparah kesenjangan produktivitas antara perkebunan rakyat dan perkebunan milik perusahaan besar.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan lemahnya struktur kelembagaan lokal dan terbatasnya intervensi dari pihak eksternal seperti penyuluh pertanian atau perusahaan mitra. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik dan norma sosial masyarakat, berbagai program peremajaan dan peningkatan produktivitas yang diluncurkan pemerintah berisiko tidak tepat sasaran atau tidak dapat diterima oleh masyarakat secara luas.

Permasalahan yang dihadapi oleh pekebun kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi membutuhkan dukungan modal sosial untuk meningkatkan modal sosial pekebun kelapa sawit. Pemerintah dan pihak-pihak sosial terkait perlu memberikan penyuluhan kepada pekebun. Dengan demikian, modal sosial yang kuat dalam komunitas pekebun kelapa sawit dapat memberikan beragam manfaat yang berperan dalam meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan pekebun dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai modal sosial pekebun swadaya di wilayah ini menjadi penting untuk menjawab tantangan produktivitas sekaligus merancang intervensi kebijakan yang tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Muaro Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi, yang merupakan daerah pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat

dengan mayoritas masyarakatnya mengusahakan tanaman secara swadaya. Penelitian dilakukan dari Juni 2024 hingga Januari 2025, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan modal sosial pekebun kelapa sawit swadaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan panduan kuesioner untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik responden, proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan kebun, serta pengaruh modal sosial terhadap produktivitas. Peneliti menggunakan purposive sampling untuk memilih 30 responden dari populasi 95 pekebun yang memiliki tanaman sawit berumur minimal enam tahun.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer, yaitu hasil wawancara langsung dengan responden, serta data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi dan literatur relevan. Penelitian ini juga menggunakan variabel dan indikator spesifik untuk mengukur aspek-aspek yang berkaitan dengan karakteristik pekebun serta faktor-faktor eksternal yang memengaruhi produktivitas. Indikator-indikator tersebut disusun untuk menggambarkan tingkat modal sosial dalam dimensi kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Metode deskriptif dipilih untuk menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan faktual tanpa manipulasi, serta memberikan gambaran utuh tentang fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks pengaruh modal sosial terhadap usaha tani kelapa sawit swadaya di Desa Muaro Sentajo. Berikut tabel Kategori nilai skor tingkat modal sosial terhadap produktivitas kelapa sawit swadaya.

Tabel 1. Kategori Nilai Skor Tingkat Modal Sosial Terhadap Produktivitas Kelapa Sawit Swadaya

Kategori	Skala	Skor
Sangat Rendah	1	1,00 - < 1,80
Rendah	2	1,80 - < 2,60
Netral	3	2,60 - < 3,40
Tinggi	4	3,40 - < 4,20
Sangat Tinggi	5	4,20 - < 5,00

Sumber: Sugiyono, 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pekebun

Karakteristik pekebun dalam suatu penelitian memegang peran yang sangat penting karena memberikan dasar pemahaman yang kuat tentang siapa subjek penelitian tersebut. Karakteristik responden merupakan deskripsi mengenai ciri-ciri umum individu yang menjadi objek dalam suatu penelitian. Karakteristik ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai latar belakang responden, sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami konteks data yang diperoleh serta menganalisis hasil penelitian secara lebih akurat.

1. Usia

Usia merupakan data yang mencerminkan waktu kelahiran seseorang dalam satuan tahun, bulan, dan hari. Usia seseorang diyakini berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengambil keputusan, termasuk dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks pengrajin atau petani, usia juga sering dijadikan indikator dalam menilai tingkat keberhasilan atau kinerja

individu (Gusti et al., 2022). Berikut data karakteristik responden berdasarkan tingkat umur yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur Petani pada Desa Muaro sentajo

Interval Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
21- 35	10	33
15-64	15	50
> 64	5	17
Total	30	100

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan data distribusi umur responden, mayoritas petani kelapa sawit swadaya di Desa Muaro Sentajo berada dalam usia produktif (21–64 tahun), yaitu sebanyak 50% dari total responden, dengan 33% di antaranya berusia 21–35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berada dalam fase kehidupan yang secara fisik dan mental mampu bekerja secara optimal. Petani usia produktif memiliki keunggulan dalam hal daya tahan kerja, pengambilan keputusan, serta keterbukaan terhadap inovasi dan teknologi pertanian. Kondisi ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan dan pengembangan sektor pertanian karena berkaitan langsung dengan kemampuan petani dalam mengadopsi teknik budidaya yang lebih efisien dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan studi Fangohoi et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberadaan petani usia produktif sangat mendukung kemajuan pertanian di suatu wilayah.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan individu. Dalam konteks penelitian ini, tingkat pendidikan merujuk pada jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani. Data mengenai tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani pada Desa Muaro Sentajo

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	3	10
SMP	4	13
SMA/SMK	14	47
Diploma	6	20
S1	3	10
Total	30	100

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 3, mayoritas petani di Desa Muaro Sentajo memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu lulusan SMA/SMK sebanyak 47% dari total responden. Selain itu, terdapat pula petani dengan pendidikan Diploma (20%) dan Sarjana (10%), yang menunjukkan adanya kelompok petani berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan ini mempermudah pemahaman mereka terhadap inovasi, teknologi pertanian, serta program penyuluhan. Keberadaan petani berpendidikan tinggi juga menjadi potensi besar dalam kelompok tani karena mereka memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap gagasan baru dan mampu menjadi agen perubahan. Meskipun demikian, masih terdapat petani dengan pendidikan dasar seperti SD dan SMP (23% secara total), yang berisiko mengalami kesulitan

dalam mengakses informasi dan teknologi. Namun demikian, pendidikan formal bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan, karena pengalaman lapangan dan nilai-nilai tradisional juga memiliki peran penting dalam keberlangsungan usaha tani.

Pendidikan juga berkontribusi dalam membentuk kekuatan modal sosial pekebun, seperti terlihat dalam perbandingan antara Pak Rusmadi dan Pak Ari Dirgantara. Pak Rusmadi, ketua Kelompok Tani Sungai Lintang yang berusia 64 tahun dan lulusan SMP, memiliki pengalaman panjang dalam bertani dan dihormati oleh warga setempat. Namun, keterbatasan pendidikannya membuatnya kurang akrab dengan teknologi pertanian modern, sehingga lebih mengandalkan metode tradisional yang diwariskan turun-temurun. Sebaliknya, Pak Ari Dirgantara, seorang pekebun muda lulusan Sarjana, lebih aktif dalam kelompok tani, mudah mengakses informasi pertanian, serta memanfaatkan media sosial untuk memperluas jaringan. Meskipun pengalamannya belum setara, tingkat pendidikan yang lebih tinggi membuatnya mampu membangun kepercayaan dan kerja sama yang lebih luas dan dinamis. Perbandingan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar peluang untuk membangun modal sosial yang modern, terstruktur, dan adaptif terhadap perubahan. Sebaliknya, pekebun yang lebih tua dan berpendidikan rendah cenderung mempertahankan pola interaksi tradisional, namun tetap memiliki nilai solidaritas dan kepercayaan tinggi dalam komunitasnya.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merujuk pada seluruh penerimaan yang diperoleh individu, baik dalam bentuk uang maupun barang, yang berasal dari pihak lain atau hasil kegiatan ekonomi, dan dinilai berdasarkan nilai uang yang berlaku pada saat itu. Data mengenai pendapatan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Desa Muaro Sentajo

Pendapatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤ Rp 1.000.000	5	17
Rp 1.000.001 - Rp. 3.000.000	12	40
Rp 3.000.001 - Rp. 5.000.000	8	27
Rp 5.000.001 - Rp. 7.000.000	3	10
≥ Rp 7.000.000	2	6
Total	30	100

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar petani di Desa Muaro Sentajo memiliki pendapatan usahatani sawit dalam kisaran Rp 1.000.001 hingga Rp 3.000.000 per bulan (40%), yang mencerminkan tingkat kesejahteraan menengah. Sebagian lainnya (27%) memperoleh pendapatan Rp 3.000.001 hingga Rp 5.000.000, yang menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan produktivitas melalui pemanfaatan pupuk dan teknologi pertanian sederhana. Di sisi lain, 17% responden masih berada pada kategori pendapatan rendah di bawah Rp 1.000.000 karena keterbatasan modal, sempitnya lahan, atau gangguan hama. Hanya sebagian kecil petani (16%) yang berhasil mencapai pendapatan lebih dari Rp 5.000.000, umumnya didukung oleh akses terhadap lahan yang luas dan teknologi yang lebih maju.

Pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh luas lahan, jenis tanaman, teknik perawatan kebun, serta fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS), yang di Desa Muaro Sentajo rata-rata berada pada kisaran Rp 3.000 per kilogram. Selain dari usahatani sawit, banyak petani juga memiliki sumber pendapatan tambahan seperti peternakan, perikanan, dan sawah, yang

berperan penting dalam menopang ekonomi keluarga. Pendapatan non-usahatani seperti buruh, pedagang, atau usaha kecil lainnya menjadi pelengkap yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan hidup harian. Dengan demikian, diversifikasi sumber penghasilan menjadi strategi yang umum diambil petani untuk menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga, terutama saat hasil sawit menurun.

Contoh konkret dapat dilihat dari pengalaman Pak Taslim dan Pak Maladi. Pak Taslim yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sekaligus mengelola kebun sawit mengakui bahwa pendapatan dari sawit tidak selalu mencukupi, sehingga ia hanya merawat kebunnya di waktu senggang. Sementara itu, Pak Maladi, selain mengelola kebun warisan, juga membuka usaha warung kelontong yang memberikan pemasukan harian lebih stabil. Meskipun mereka memiliki pekerjaan utama di luar sektor sawit, keterlibatan sosial mereka dalam masyarakat tetap tinggi, meski keaktifan dalam kelompok tani cenderung berkurang. Keberadaan pekerjaan lain ini turut mempengaruhi pola interaksi sosial dan memperluas jaringan mereka, termasuk di luar komunitas pertanian, yang secara tidak langsung memperkaya bentuk modal sosial yang dimiliki.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Pengalaman dalam mengelola usaha tani merupakan salah satu faktor penting yang secara tidak langsung dapat memengaruhi tingkat keberhasilan petani dalam menjalankan kegiatan pertanian secara menyeluruh (Fangohoi et al., 2023). Data mengenai pengalaman bertani responden dapat ditemukan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengalaman berusahatani di lahan Kelapa Sawit Desa Muaro Sentajo

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Keluarga Kecil (<4)	9	30
Keluarga Besar (4-7)	14	47
Keluarga Besar (>7)	7	23
Total	30	100

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas petani di Desa Muaro Sentajo memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar, yakni antara 4–7 orang (47%) dan lebih dari 7 orang (23%). Hanya 30% petani yang memiliki tanggungan kurang dari 4 orang. Jumlah tanggungan yang besar dapat menurunkan efisiensi usahatani karena beban ekonomi rumah tangga meningkat, yang mengurangi alokasi sumber daya untuk usaha tani. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi dan tingkat kemiskinan petani (Amalia dan Isyanto, 2023). Oleh karena itu, dalam konteks Desa Muaro Sentajo, strategi peningkatan kesejahteraan petani perlu mempertimbangkan aspek beban keluarga, melalui pelatihan atau penyuluhan yang sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi mereka.

Selain jumlah tanggungan, pengalaman dalam bertani juga berpengaruh besar terhadap pendapatan dan produktivitas petani. Pekebun yang telah lama berkecimpung di sektor kelapa sawit cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terkait pola tanam, pemupukan, penanganan hama, dan teknik panen, sehingga produktivitasnya lebih stabil. Contohnya, Pak Edison yang sudah bertani sejak 2005 mampu menjaga hasil panen secara konsisten karena pengalamannya yang panjang. Sebaliknya, petani muda seperti Afri Deden yang baru bertani selama empat tahun masih bergantung pada pengalaman petani lain, dan hasil panennya belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman merupakan modal penting dalam

pengelolaan kebun sawit swadaya, dan pendampingan terhadap petani baru menjadi langkah penting untuk meningkatkan kemampuan dan pendapatan mereka.

5. Keterampilan Budidaya Kelapa Sawit

Luas lahan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kapasitas produksi petani dan tingkat kesejahteraannya. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka semakin besar pula potensi hasil produksi yang dapat dihasilkan. Hal ini berdampak langsung pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani, serta pada kemampuan mereka untuk mengembangkan usahatani secara berkelanjutan.

Tabel 6. Keterampilan Tentang Budidaya Kelapa Sawit

Keterampilan Budidaya Sawit	Jumlah orang	Persentase (%)
Tinggi	8	27
>Sedang	17	57
Rendah	5	16
Total	30	100

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 6, mayoritas petani kelapa sawit swadaya di Desa Muaro Sentajo memiliki tingkat keterampilan dan pengetahuan pada kategori sedang (57%), sedangkan 27% berada pada kategori tinggi dan 16% pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pemahaman dasar dalam praktik budidaya kelapa sawit, meskipun masih ada ruang yang cukup besar untuk peningkatan kapasitas, khususnya bagi mereka yang masih berada di tingkat rendah. Keterampilan yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usahatani, mengingat kelapa sawit memerlukan teknik perawatan dan manajemen yang baik agar hasil panen maksimal.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan petani, seperti pelatihan teknis oleh IPB Training, BPDPKS, dan Ditjen Perkebunan, serta program “Sawit Terampil” yang memberikan pelatihan kelompok dan individual. Di lapangan, perbedaan tingkat keterampilan terlihat jelas. Misalnya, Pak Malayasman yang memiliki keterampilan tinggi aktif dalam penyuluhan, menerapkan teknik budidaya yang benar, dan menjadi pusat informasi bagi petani lainnya. Di sisi lain, petani seperti Pak Maspendi yang berada pada kategori sedang, meski mengetahui teknik dasar, belum sepenuhnya menerapkannya dan kurang aktif dalam kegiatan pelatihan. Sementara itu, Pak Edi dengan keterampilan rendah jarang mengikuti kelompok tani, kurang informasi, dan hasil panennya tidak stabil.

Tingkat keterampilan ini sangat berkaitan dengan kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh masing-masing petani. Petani dengan keterampilan tinggi cenderung memiliki jaringan sosial yang kuat, sering berbagi informasi, dan aktif dalam kegiatan desa maupun kelompok tani, sehingga lebih mudah mengakses pelatihan dan praktik terbaik. Sebaliknya, petani dengan keterampilan rendah biasanya memiliki keterlibatan sosial yang rendah, jarang berinteraksi dengan petani lain, dan kurang dalam mengakses informasi atau dukungan eksternal. Dengan demikian, peningkatan keterampilan teknis perlu diiringi dengan penguatan modal sosial agar tercipta ekosistem pertanian yang kolaboratif dan produktif.

Modal Sosial Pekebun

Modal sosial dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga sub-variabel utama, yaitu Norma Sosial, Kepercayaan, dan Jaringan Sosial. Ketiga aspek ini berperan penting dalam

menciptakan sinergi antar pekebun dan antara pekebun dengan lembaga eksternal seperti kelompok tani, koperasi, dan penyuluh pertanian.

1. Tingkat Modal Sosial Pekebun Berdasarkan Norma Sosial

Norma sosial dalam konteks pertanian swadaya merupakan aturan tidak tertulis, nilai-nilai moral, dan kebiasaan yang mengatur perilaku pekebun dalam kehidupan sosial serta praktik usahatani sehari-hari. Dalam penelitian ini, norma sosial diukur melalui empat indikator utama, yang masing-masing memiliki nilai skor tertentu dan dikategorikan dalam tingkat kualitas tertentu yang ditunjukkan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Indikator dari Variabel Tingkat Modal Sosial Pekebun Berdasarkan Norma Sosial

Indikator	Nilai Skala	Kategori
Pemahaman terhadap nilai kebiasaan yang berlaku	3,37	Tinggi
Keterikatan untuk mematuhi norma sosial yang berlaku.	3,03	Cukup
Harapan yang sama dengan pekebun lain dalam mengelola kebun.	3,03	Cukup
Memiliki tujuan bersama dalam pertanian kelapa sawit.	2,67	Cukup
Rata-rata	3,02	Cukup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat norma sosial pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Muaro Sentajo secara umum berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata 3,02 dari empat indikator. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap norma sosial telah terbentuk, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih perlu diperkuat. Indikator pemahaman nilai-nilai kebiasaan mendapatkan skor tertinggi (3,37), menandakan bahwa pekebun secara kognitif memahami pentingnya norma adat dan praktik sosial seperti gotong royong. Meskipun pemahaman tinggi, penerapan belum selalu konsisten, disebabkan oleh faktor-faktor seperti lemahnya kepemimpinan lokal atau tidak adanya mekanisme sosial yang menegakkan norma secara efektif.

Bentuk penerapan norma sosial dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat, seperti gotong royong memperbaiki jalan desa, kepatuhan terhadap larangan membakar lahan, serta keikutsertaan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Skor kepatuhan terhadap norma juga tergolong cukup (3,03), namun masih terdapat pelanggaran ringan seperti absensi dalam kegiatan bersama atau pencurian hasil kebun. Kesenjangan antara pemahaman dan praktik ini menunjukkan bahwa pemantapan nilai kolektif masih dibutuhkan. Penegakan sanksi adat dan dukungan dari kelompok tani berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan dan menjaga keseimbangan sosial antar pekebun.

Kesadaran kolektif juga memperoleh skor 3,03 dan mencerminkan sikap saling tolong-menolong serta kerja sama yang masih belum merata. Sebagian pekebun bersedia bekerja sama, namun belum memiliki rasa tanggung jawab bersama yang kuat terhadap keberlanjutan usahatani. Dalam kondisi seperti bencana kebun atau serangan hama, bantuan belum sepenuhnya terkoordinasi. Peran kelompok tani menjadi penting sebagai forum untuk mendorong komunikasi, pertukaran informasi, dan pembangunan tanggung jawab bersama yang lebih kuat agar solidaritas dalam kelompok semakin tumbuh dan terarah.

Namun demikian, indikator harapan dan tujuan bersama mendapatkan skor terendah (2,67), yang menunjukkan lemahnya visi kolektif di antara pekebun. Banyak pekebun lebih

fokus pada kepentingan individu seperti panen rutin dan kebutuhan rumah tangga, tanpa melihat potensi kolaborasi jangka panjang melalui koperasi atau sistem pemasaran bersama. Minimnya minat untuk berpartisipasi dalam kelompok tani serta rendahnya kontribusi dalam rapat atau diskusi kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar pekebun belum memiliki kesadaran akan pentingnya arah dan tujuan bersama dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan kolektif.

Rendahnya kesadaran terhadap harapan dan tujuan bersama ini berdampak pada lemahnya kelembagaan petani dan terhambatnya pengembangan kerja sama jangka panjang. Jika pekebun tidak memiliki komitmen kolektif, maka keputusan kelompok sulit dijalankan, dan upaya peningkatan kapasitas serta kelembagaan akan menemui hambatan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Ariessi dan Utama (2020), yang menyatakan bahwa norma sosial yang kuat, seperti kejujuran, gotong royong, dan keterbukaan terhadap inovasi, menjadi faktor utama dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani. Oleh karena itu, penguatan norma sosial dan pembentukan visi kolektif menjadi fondasi penting untuk membangun modal sosial yang lebih solid dan mendukung keberlanjutan pertanian sawit swadaya di Desa Muaro Sentajo.

2. Tingkat Modal Sosial Pekebun Berdasarkan Kepercayaan

Kepercayaan merupakan fondasi penting dari modal sosial, yang menjadi penopang dalam membangun relasi antar individu dan kelompok dalam masyarakat agraris. Dalam penelitian ini, kepercayaan diukur melalui tiga indikator yang dirangkum dalam Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Indikator dari Variabel Tingkat Modal Sosial Pekebun Berdasarkan Norma Kepercayaan

Indikator	Nilai Skala	Kategori
Kesesuaian penggunaan tenaga kerja dengan kebutuhan dalam kegiatan berkebun.	3,63	Tinggi
Saya melibatkan anggota keluarga dan pekerja saat panen dan pemeliharaan.	2,40	Rendah
Tenaga kerja yang cukup membantu menjaga kelancaran kegiatan kebun.	2,87	Cukup
Rata-rata	2,84	Cukup

Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata dari keempat indikator norma sosial pada pekebun kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo adalah 3,02, yang tergolong dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap norma sosial telah terbentuk di kalangan pekebun, namun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan. Pemahaman terhadap nilai-nilai kebiasaan seperti gotong royong, sopan santun, dan adat istiadat memperoleh skor tertinggi (3,37), menandakan adanya kesadaran kolektif yang baik. Meskipun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan konsistensi dalam penerapan karena masih terdapat hambatan seperti lemahnya motivasi sosial dan kepemimpinan lokal.

Contoh nyata norma sosial yang masih dijalankan antara lain kegiatan gotong royong memperbaiki jalan kebun, kepatuhan terhadap larangan membakar lahan, serta kehadiran dalam acara sosial dan keagamaan desa. Skor kepatuhan norma sosial sebesar 3,03 menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pekebun sudah memahami dan menghormati

aturan adat serta kesepakatan sosial, masih terdapat pelanggaran ringan dan kurangnya konsistensi dalam tindakan kolektif. Faktor ini sejalan dengan temuan Rahmadani (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam kelompok tani formal memperkuat kepatuhan sosial, sementara mereka yang tidak terlibat cenderung lebih individualis dan kurang taat terhadap norma komunitas.

Kesadaran kolektif pekebun juga tergolong cukup (skor 3,03), tercermin dari adanya sikap saling tolong-menolong dan kerja sama terbatas dalam pengelolaan lahan serta penanggulangan bencana kebun. Namun, kesenjangan masih terlihat dalam hal tanggung jawab sosial yang konsisten antarpetani. Peran kelompok tani sangat penting untuk memperkuat kesadaran ini melalui komunikasi rutin, aturan internal, dan penyuluhan. Tanpa penguatan ini, kerja sama yang ada akan bersifat situasional dan tidak terstruktur secara sistematis.

Sementara itu, indikator harapan dan tujuan bersama mendapat skor terendah (2,67), mencerminkan lemahnya visi jangka panjang di kalangan pekebun. Mayoritas pekebun lebih fokus pada tujuan individu seperti hasil panen dan kebutuhan rumah tangga, tanpa mempertimbangkan manfaat kolaborasi seperti membentuk koperasi atau pengolahan bersama. Dampaknya, rendahnya tujuan kolektif menghambat upaya membangun solidaritas dan kelembagaan pekebun secara berkelanjutan. Penelitian ini mendukung temuan Ariessi & Utama (2020) bahwa norma sosial yang kuat, seperti kejujuran dan keterbukaan terhadap inovasi, mampu meningkatkan adopsi teknologi dan produktivitas kelompok tani. Tanpa visi bersama dan sistem insentif yang jelas, sulit bagi komunitas pekebun untuk mencapai kemajuan bersama secara berkelanjutan.

3. Tingkat Modal Sosial Pekebun Berdasarkan Jaringan

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi penting dari modal sosial yang berperan sebagai jalur komunikasi, distribusi informasi, dan pembentukan kerjasama antar pekebun maupun antara pekebun dan lembaga lain. Penelitian ini mengevaluasi tingkat modal sosial berdasarkan jaringan melalui empat indikator utama, yang masing-masing merepresentasikan bentuk keterhubungan sosial dan institusional pekebun. Hasil penilaian ditunjukkan dalam Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Indikator dari Variabel Tingkat Modal Sosial Pekebun Berdasarkan Jaringan

Indikator	Nilai Skala	Kategori
Frekuensi bertukar informasi dengan pekebun lain mengenai budidaya sawit	3,63	Tinggi
Hubungan kemitraan dengan koperasi, penyuluh atau perusahaan	2,40	Rendah
Aktif mengikuti kegiatan kelompok tani	2,87	Cukup
Bersedia bekerja sama dengan pihak lain untuk meningkatkan produksi	2,67	Cukup
Rata-rata	2,84	Cukup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai modal sosial pekebun berdasarkan aspek jaringan adalah 2,84, yang dikategorikan cukup. Artinya, hubungan sosial antarpekebun sudah terbentuk, terutama dalam bentuk pertukaran informasi informal. Interaksi seperti ini menjadi modal sosial horizontal yang memperkuat penyebaran pengetahuan antarpetani, khususnya dalam hal budidaya sawit, teknik pemupukan, pengendalian hama, dan pemasaran. Namun demikian, koneksi pekebun dengan lembaga formal seperti koperasi, penyuluh pertanian, dan perusahaan masih lemah. Kondisi ini membatasi akses pekebun terhadap

teknologi, pelatihan, dan pasar yang lebih luas, sehingga menghambat peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani.

Pertukaran informasi antarpetani mendapatkan skor tertinggi (3,63), menandakan adanya komunikasi yang aktif dan cukup kuat dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi dan tukar pengalaman terjadi di berbagai tempat informal seperti warung kopi, pasar, masjid, atau saat bertemu di kebun. Sementara itu, hubungan formal seperti kemitraan dengan koperasi dan penyuluh hanya memperoleh skor 2,40, menunjukkan masih minimnya kepercayaan dan keterlibatan pekebun dalam lembaga eksternal. Hal ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman negatif di masa lalu, seperti janji bantuan yang tidak terealisasi atau harga jual hasil panen yang tidak sesuai. Banyak pekebun merasa lebih nyaman bekerja secara mandiri tanpa keterikatan dengan institusi formal.

Partisipasi dalam kelompok tani berada pada kategori cukup dengan skor 2,87, menandakan bahwa sebagian pekebun aktif dalam pertemuan atau kegiatan kelompok, namun masih banyak yang pasif. Kelompok tani seharusnya berperan penting dalam peningkatan kapasitas petani, seperti melalui pelatihan, gotong royong, atau akses bantuan. Namun, masih banyak pekebun yang merasa kelompok tidak memberi manfaat nyata seperti akses pupuk atau peningkatan harga jual. Sebagian pekebun hanya datang saat ada bantuan atau subsidi, bukan karena kesadaran kolektif. Keterbatasan waktu, kesibukan pekerjaan lain, serta rendahnya kepercayaan terhadap pengurus kelompok menjadi faktor rendahnya partisipasi.

Kesediaan untuk bekerja sama dalam meningkatkan produksi juga berada pada kategori cukup (skor 2,67). Ini menunjukkan bahwa motivasi pekebun untuk menjalin kerja sama strategis, seperti pembelian input secara kolektif atau pemasaran bersama, masih rendah. Kerja sama yang terjadi umumnya bersifat sementara dan dilakukan dengan orang terdekat saja, belum menjadi budaya yang melembaga. Hambatan utama berasal dari pengalaman negatif sebelumnya, rendahnya rasa percaya antarpekebun, serta budaya individualisme yang masih kuat. Untuk meningkatkan kolaborasi ini, dibutuhkan fasilitator atau pemimpin lokal yang mampu membangun kepercayaan dan menunjukkan manfaat nyata dari kerja sama kolektif. Tanpa penguatan jaringan formal dan budaya kerja sama yang berkelanjutan, potensi peningkatan produksi dan efisiensi akan sulit dicapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai modal sosial pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Muaro Sentajo, ditemukan bahwa mayoritas pekebun berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah ke atas, serta memiliki keterampilan budidaya yang cukup baik. Meskipun begitu, mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti pendapatan usahatani yang masih tergolong menengah, jumlah tanggungan keluarga yang besar, dan keterampilan teknis yang belum merata. Tingkat keterampilan pekebun sangat dipengaruhi oleh keterlibatan mereka dalam kelompok tani dan jaringan sosial, yang menunjukkan pentingnya modal sosial dalam mendukung produktivitas dan kesejahteraan.

Secara umum, tingkat modal sosial pekebun tergolong cukup, baik dari aspek norma sosial, kepercayaan, maupun jaringan. Pekebun menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah, namun visi kolektif dan tujuan bersama masih lemah. Kepercayaan cenderung tinggi terhadap tenaga kerja luar, tetapi rendah dalam pengelolaan bersama dengan keluarga. Selain itu, jaringan sosial informal relatif aktif, namun keterlibatan dalam jaringan formal seperti koperasi dan penyuluh masih terbatas. Untuk

meningkatkan keberlanjutan usaha tani, diperlukan penguatan tujuan kolektif, peran keluarga, hubungan kelembagaan, serta pemberdayaan kelompok tani dan pendidikan berbasis komunitas. Temuan ini menyoroti perlunya pengembangan strategi yang lebih terstruktur untuk memperkuat kepercayaan, norma sosial, dan jaringan formal pekebun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariessi, N. E., & Utama, S. M. (2017). Pengaruh modal, tenaga kerja dan modal sosial terhadap produktivitas petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *PIRAMIDA*, 13(2), 97–107.
- Erna, F., Harisudi, M., & Wiwit, R. (2017). Analisis peran subsektor pertanian terhadap pembangunan Kabupaten Karanganyar: Sebuah pendekatan *Comparative Performance Index*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEPA)*, 14(1), 28–38.
- Hidayatullah, T. (2023). Analisis empiris produksi kelapa sawit terhadap tingkat kesejahteraan petani. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 8(1), 156–175.
- Jiuhardi, Wijaya, A., & Nurjanana. (2023). Usaha perkebunan dan pengembangan produksi kelapa sawit di Kecamatan Busang Kabupaten Kutai Timur. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 25(1), 106–115.
- Kementerian Pertanian. (2021). *Riau miliki luas perkebunan kelapa sawit terluas pada 2021*.
- Kholifa, N. (2016). Pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani (Studi kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap). *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(2), 89–97.
- Kurniawan, R. C., Sayekti, A. A. S., & Kurniawati, F. (2021). Kajian penerapan standar operasional pada tenaga kerja pemanen perkebunan kelapa sawit PT. Cup Cahaya Unggul Prima Sungai Jungkit Estate, Sintang, Kalimantan Barat. *Journal Agrifitia*, 1(1), 26–38.
- Prajawahyudo, T., Asiaka, F. K. P., & Nopembereni, E. D. (2022). Perubahan sosial bidang pertanian dalam perspektif materialistis dan idealis. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 305–320. <https://doi.org/10.33369/jsn.8.2.305-320>
- Rahmadani, V. (2023). Modal sosial di kalangan pelaku perkebunan sawit dalam membentuk ketahanan ekonomi keluarga. *JECCO: Journal of Education and Politics*, 3(2), 392–399.